

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan komoditas perkebunan unggulan di Indonesia. Budaya kelapa sawit memiliki keunggulan diantaranya produksi yang tinggi, umur ekonomis panjang, dan resiko usaha yang kecil. Kelapa sawit menjadi andalan Indonesia sebagai komoditas ekspor dan kemudian untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Kiswanto 2008). Tanaman kelapa sawit menghasilkan produk utama yang terdiri dari minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO). Produk kelapa sawit memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya (Fauzi *et al.* 2008).

Volume ekspor kelapa sawit pada tahun 2018 sebesar 27.898.875 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 16.530.213.000. Tanaman kelapa sawit sangat diminati oleh pihak badan usaha milik negara (BUMN), badan usaha milik swasta (BUMS), dan petani rakyat untuk diusahakan secara komersial. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7,89% kecuali pada tahun 2016 luas areal kelapa sawit mengalami penurunan sebesar 0,5% atau berkurang seluas 58.811 hektar. Tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10.754.801 hektar sedangkan pada tahun 2018 mencapai 14.326.350 hektar. Tahun 2014 hingga tahun 2018 total luas areal kelapa sawit bertambah 3.571.549 hektar. Produksi CPO di Indonesia meningkat dari 31 juta ton pada tahun 2015 menjadi 42,9 juta ton pada tahun 2018 atau meningkat sebesar 11,8 juta dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Kelapa sawit di Indonesia jika dilihat dari segi produktivitas cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun namun relatif meningkat selama periode 2014-2020 dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,37% per tahun (Ditjenbun 2019).

Produktivitas kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya yang diterapkan. Kegiatan budi daya kelapa sawit meliputi pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Salah satu aspek pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang perlu diperhatikan dalam kegiatan budi daya kelapa sawit adalah pengendalian hama. Hama menimbulkan penurunan produksi bahkan kematian tanaman. Sebagian besar hama yang menyerang tanaman kelapa sawit adalah golongan serangga (insekta) dan sebagian dari golongan mamalia (Fauzi *et al.* 2008).

Hama tanaman kelapa sawit diklasifikasikan berdasarkan filum pada dunia binatang. Beberapa filum yang diketahui merusak tanaman kelapa sawit adalah : babi hutan (*Sus scrofa*), Tikus (*Rattus tiomanicus*), bajing (*Callosciurus notatus*), dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), dan filum arthropoda diantaranya belalang (*Valanga* sp), kumbang badak (*Oryctes rhinoceros*), ulat api (*Setothosea asigna*), dan ulat kantong (*Metisa Plana*) (Fauzi *et al.* 2008).

Hama penting dalam budi daya kelapa sawit dan harus dikendalikan (Pramana 2016). Pengendalian hama dilakukan apabila tingkat serangan hama sudah melewati ambang batas pengendalian yang sudah ditetapkan. Pengendalian hama merupakan rancangan manipulasi ekosistem untuk melestarikan kualitas



sumber daya, meningkatkan kesehatan dan kenyamanan manusia, atau mempertinggi produksi makanan dan serat. Usaha ini memerlukan tenaga kerja, materi, energi, dan modifikasi lingkungan (Pahan 2008).

1.2 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penulis tentang proses kerja nyata secara teknis dan manajerial di perkebunan kelapa sawit. Selain itu kegiatan PKL ini juga merupakan sarana perbandingan antara berbagai hal yang telah dipelajari penulis selama kuliah dan praktikum dengan kerja nyata di lapangan.

Tujuan khusus PKL adalah untuk mempelajari hama tanaman kelapa sawit di PT. Bakrie Sumatera Plantations mulai dari jenis hama, pencegahan, tingkat serangan hama, dan metode pengendalian hama yang diterapkan.

II TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Klasifikasi dan Morfologi Kelapa Sawit

Klasifikasi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut: Divisi : Spermatophyta, Kelas : Angiospermae, Ordo : Monocotyledone, Famili : Arecaceae (dahulu disebut Palmae), Subfamili : Cocoideae, Genus : *Elaeis*, Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq. (Pahan 2007).

Kelapa sawit merupakan tumbuhan monokotil berakar serabut. Susunan akar kelapa sawit terdiri dari serabut primer yang tumbuh vertikal ke dalam tanah dan horizontal ke samping. Akar primer umumnya berdiameter 6-10 cm, sedangkan akar sekunder berdiameter 2-4 mm, dan akar tersier berdiameter 0,7-1,5 mm dan bercabang menjadi akar kuarter berdiameter 0,103 mm. Tanaman kelapa sawit tidak memiliki rambut (bulu) akar, sehingga diperkirakan penyerap unsur hara dilakukan oleh akar-akar kuarter (Sunarko 2014). Batang kelapa sawit umumnya mengalami pertambahan tinggi mencapai 35-75 cm per tahun, tergantung pada lingkungan tumbuh dan keragaman genetik. Batang diselimuti oleh pangkal pelepah daun tua sampai kira-kira 11-15 tahun (Pahan 2012).

Daun kelapa sawit membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap dan bertulang daun sejajar. Panjang pelepah daun dapat mencapai 7.5 - 9 m jumlah anak daun perpelepah adalah 250 - 400 helai. Buah kelapa sawit termasuk jenis buah keras (drupe), menempel dan bergerombol pada tandan buah. Bagian-bagian buah yang menghasilkan minyak adalah mesokarp dan inti. (Mangoensoekarjo dan Semangun 2008).